

# PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA

NUR HAMZAH

*Dosen Jurusan PGRA Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak*

## ABSTRAK

In the context of the complexity of problems encountered by humans, education receives its significance, and faith-based education can become an option. From the Islamic perspective, education is capable of shaping the future of one's humanity side. Therefore, in Islam education is one of the obligatory activities for all Muslim men and women that lasts a lifetime (Life-long education). Educational activities can in fact be delegated, but the parents are still responsible for the religious education of their own children. In Islam, religious education in the family should come first and foremost.

**Keywords:** *religious education, religion role, insan kamil, value tranformation, life long education*

## MODERNITAS DAN PERAN AGAMA

Sejak zaman Renaissance dan Aufklarung pada abad ke-16 lalu, manusia memasuki “dunia baru” yang begitu berbeda dengan tatanan dunia sebelumnya yang oleh sebagian orang disebut primitif. Menurut Alfin Tovler yang membagi tiga tahapan perkembangan peradaban manusia, bahwa manusia saat ini hidup di tengah periode masyarakat industri (berlangsung dari tahun 1700-1970) dan mulai memasuki periode masyarakat komunikasi (yang berlangsung sejak 1970 hingga sekarang). Dalam dunia baru ini kehidupan manusia mengalami transformasi yang begitu cepat dan mencengangkan. Hasil olah sains dan teknologi canggih yang diciptakan manusia membuat sesuatu menjadi mudah, menjadi tidak berjarak dan tidak tersekat baik waktu, tempat, juga keadaan. Semuanya dapat teratasi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam bahasa

Hikmat budiman, “bahwa kecanggihan kehidupan modern tidak atau belum terjangkau bahkan oleh mimpi-mimpi paling liar sekalipun pada masyarakat primitif”<sup>11</sup>.

Kecanggihan ilmu pengetahuan sekarang ini membuka ruang dan cakrawala baru dalam tatanan peradaban kemanusiaan. Beta-pa tidak, sesuatu yang dahulunya dianggap tabu, misteri dan merupakan wilayah metafisika teologis, dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, hal demikian menjadi riil bahkan lumrah. Sebut saja ilustrasinya tentang misi penjelajahan ke dunia lain (bulan dan planet) dengan pesawat ulang alik baik yang berawak maupun yang tak berawak, rekayasa genetika, teknologi informasi, komunikasi dan transportasi dan lain-lain adalah penemuan manusia yang membuat semuanya menjadi

1 Hikmat Budiman, “*Pembunuhan yang selalu gagal*”, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 1997

mungkin.

Pada giliran selanjutnya, penemuan-penemuan baru super canggih tersebut membuat tatanan dan pola kehidupan yang dijalankan manusia berbeda. Terjadi revolusi dalam cara hidup. Perubahan itu menyangkut semua bidang dan aspek kehidupan. Yang paling mencolok adalah: penciptaan jalur-jalur komunikasi local, regional dan global yang amat padat dan cepat. Sarana lalu lintas mengalami perkembangan yang revolusioner. Listrik mengubah cara kerja manusia, komputer mempermudah kegiatan dan lain-lain yang kesemuanya pada intinya adalah kehidupan manusia mengalami transformasi. Selain itu kita juga dapat melihat bahwa manusia tidak lagi tergantung sepenuhnya kepada alam, bahwa kehidupannya selalu berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi canggih, terjadi pergeseran paradigma berpikir yang rasionalistik adalah sekian dari perubahan cara hidup tersebut. Zaman modern adalah terma yang tepat untuk menyebut pola dan ciri kehidupan seperti ini. Bagi Magnis ciri tersebut ditambah lagi dengan terciptanya masyarakat yang berdasarkan industrilisasi (Magnis, 1995:57).

Kalau kita lihat, pada wilayah ini modernitas menjanjikan dan memberikan pengharapan pada manusia. Hal ini menjadi mungkin karena dengan rekayasa pengetahuan dan teknologi, kehidupan manusia terbantu, dan itulah yang kita sebut sebagai sisi positif dari peradaban modern. Tetapi, pada wilayah yang berbeda –karena modernitas adalah sesuatu yang paradoks- ternyata modernitas punya sisi gelap yang menimbulkan akses negatif dan bias. Yang paling krusial menurut Budi Munawar Rahman<sup>22</sup>,

manusia modern itu hidup di pinggir lingkaran eksistensi. Menurutnya, manusia modern melihat segala sesuatu hanya berdasarkan sudut pandang pinggiran eksistensi. Sementara pandangan tentang spiritual atau pusat spiritualitas dirinya”, terpinggirkan. Makanya, meskipun secara material manusia mengalami kemajuan yang spektakuler secara kuantitatif, namun secara kualitatif dan keseluruhan tujuan hidupnya, manusia mengalami krisis yang sangat berarti. Dengan mengutip Schumacher dalam bukunya “*A Guide for the perplexed*”, manusia kemudian disadarkan melalui wahana krisis lingkungan, bahan bakar, ancaman terhadap bahan pangan dan kemungkinan krisis kesehatan.

Pada persoalan lain, secara ekstrem sebenarnya modernitas mengancam eksistensi kemanusiaan. Betapa tidak, dengan ditemukan dan dipakainya bubuk mesiu pada akhir abad ke-15 lalu di Eropa, maka bermunculan senjata-senjata canggih pemusnah massal. Beberapa tragedy dalam lintasan sejarah seperti pengeboman oleh tentara USA dengan nuklir di Nagashaki dan Hiroshima, penggunaan gas sarin oleh sekte Aom Shinrikyu di stasiun kereta api bawah tanah yang menewaskan banyak orang, tragedy WTC dan masih banyak lagi peristiwa lainnya, ini adalah ciri peperangan pada abad modern yaitu memusnahkan secara massal. Mungkin kita juga masih diingatkan dengan peristiwa ledakan pabrik kimia di Bhopal, India, pada bulan September 1984, atau yang terjadi pada perusahaan nuklir di Chernobyl, di bekas Uni Soviet pada bulan April 1986, yang telah menelan korban jiwa yang tidak sedikit. Pada aspek lingkungan, kita juga mencatat bahwa, betapa teknologi sangat tidak bersahabat dan mempunyai kontribusi terhadap kerusakan lingkungan. Lapisan ozon yang telah menipis akibat efek dari banyaknya rumah kaca dan

22 Pengantar Budi Munawar Rahman, dalam Komaruddin Hidayat & Wahyuni Nafis, “Agama Masa Depan, perspektif filsafat perennial”, Paramadina, Jakarta,

polusi udara yang dihasilkan oleh pabrik dan kendaraan bermotor, hutan yang gundul, pantai yang mengalami abrasi, air sungai yang terkontaminasi dan lain sebagainya adalah akibat logis dari modernitas.

Lain lagi menurut Erich From dalam bukunya *"The Revolution of Hop"* bahwa dalam kehidupan manusia modern ditengah-tengahnya ada "hantu". Terma hantu yang dipakai dan dimaksudkannya disini adalah ilustrasi terhadap pola masyarakat yang dimesinkan secara total, manusia adalah mesin yang mekanis. Totalitas kehidupannya dicurahkan untuk meningkatkan produksi dan konsumsi material, yang dalam prosesnya -lebih ironis- bahwa ia diarahkan oleh komputer-komputer (baca: mesin). Manusia tidak lagi berfungsi sebagai manusia yang utuh. Dalam proses sosial semacam ini manusia menjadi bagian dari mesin, diberi makan dan hiburan yang cukup, tetapi pasif, tidak hidup dan nyaris tanpa perasaan. Semua persoalan dalam konteks ini di tinjau dari perspektif material, padahal menurut Plato, seorang filsuf Yunani Kuno, bahwa manusia adalah konfigurasi dari dua realitas tak terpisahkan yakni fisik yang mengambil bentuk material dan psikis yang mengambil bentuk jiwa/spirit. Artinya, mengabaikan atau memprioritaskan salah satunya sama artinya dengan menjadikan manusia bukan manusia sebenarnya.

Hal lain yang juga kelihatan dalam manusia modern yang materialistik oriented adalah budaya pragmatisme dan hedonisme. Pragmatisme<sup>33</sup> adalah cara pandang yang me-

lihat sesuatu dari nilai urgensi/manfaat yang dapat dihasil dari sesuatu. Jika ia bermanfaat secara material praktis, maka ia dianggap kebenaran yang bernilai dan sebaliknya. Demikian juga dengan budaya hedonisme<sup>44</sup>, totalitas kehidupan semuanya diorientasikan untuk sebuah kenikmatan. Kebahagiaan tertinggi adalah karena akumulasi yang banyak dari kenikmatan material, dan sebaliknya kesengsaraan adalah disebabkan manusia tidak menemukan kenikmatan. Motto yang paling terkenal dari kaum hedonis adalah "hidup untuk hari ini". Dari sini dapat diasumsikan bahwa apa saja menjadi legal dan pantas demi sebuah kenikmatan. Pada proses selanjutnya dapat dipastikan bahwa akan terjadi peminggiran dan pengangkangan beberapa sisi dari kemanusiaan itu sendiri, terutama persoalan moralitas juga etika. Dalam ranah empiris kemudian dapat kita temukan betapa banyak hari ini penyakit-penyakit social yang terjadi di masyarakat, mulai dari pelecehan seksual, pemerkosaan, pengkonsumsian obat-obat terlarang, minuman keras, aborsi dan lain-lain.

Pertanyaan kita selanjutnya adalah apakah yang harus kita lakukan, sementara modernitas dengan niscaya terus bergerak tanpa memperdulikan apakah dibalik gerakannya terdapat bias negatif. Modernitas yang merupakan kristalisasi budi dan daya manusia adalah keharusan sejarah yang tak

3 Pragmatisme sangat melekat dengan tokoh William James, seorang tokoh filsafat berkebangsaan Amerika. Pragmatisme sendiri sebagai sebuah aliran dan ideology mendapat tempatnya di Amerika dan sangat berkembang subur disana. Hal ini dimungkinkan karena Amerika sangat modern dalam tatanan kehidupan, dengan demikian pragmatisme hanya sebagai aliran yang melegitimasi saja. Li-

hat lebih lanjut dalam Harold H. Titus dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

4 Hedonisme adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani *Hedone* yang artinya kenikmatan. Sikap hidup hedonis sendiri sebagai sebuah etika telah mulai ada sejak zaman Yunani Kuno terutama etika yang dikembangkan oleh Aris Thippus, seorang yang mengaku murid Socrates. Dalam etikanya ia mengembangkan sikap hidup yang berlandaskan akumulasi kenikmatan, terutama kenikmatan material.

terbantahkan, dengan demikian satu-satunya yang dapat kita lakukan adalah menjadi partisipan aktif dalam arus perubahan modernitas sekaligus membuat proteksi dari akses negatif yang akan dimunculkan. John Naisbitt dan Patricia Aburdene dalam “*Megatrends 2000*” mengatakan bahwa, dalam kondisi seperti ini, maka agama merupakan satu tawaran dalam kegersangan dan kehampaan spiritualitas manusia-manusia modern. Dalam tesisnya ia mengatakan bahwa era milenium seperti sekarang merupakan era kebangkitan agama dan nilai-nilai *esoteric*. Bagi manusia *modern*, akses-akses negatif yang ditimbulkan oleh modernisasi akan mampu di proteksi oleh kearifan *esoteric* sebuah religiusitas. Tetapi yang menarik dari fenomena ini adalah bahwa kecendrungan sikap dan pilihan beragama kaum modernis adalah model beragama yang mengedepankan spirit relegiusitas ketimbang agama formal konvensional. Slogan mereka yang cukup terkenal itu adalah “*Spirituality yes, organized religion no*”. Hal ini kalau kita lihat lebih dalam karena ada pengaruh dari karakteristik modernisasi yang mengedepankan rasio dan daya kritis terhadap sebuah kebenaran.

Dalam konteks ini, asumsi awal yang dapat kita berikan bahwa semodern apapun sebuah komunitas, agama tetap akan eksist, dibutuhkan dan tentu dapat menjadi tawaran solusi terhadap penyakit sebagai darivasi dari peradaban yang dimunculkan. Agama diperlukan guna menjelaskan makna dan tujuan hidup bagi manusia. Agamalah yang mengisi sisi spiritual manusia yang tidak mungkin dipenuhi oleh rasionalitas dan ilmu pengetahuan. Bahkan menurut William James bahwa agama akan selalu ada selagi manusia memiliki rasa cemas.

Zakiah Darajat, dalam bukunya “Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental”,

menyatakan bahwa fungsi agama adalah :

1. Agama memberikan bimbingan bagi manusia dalam mengendalikan dorongan-dorongan sebagai konsekwensi dari pertumbuhan fisik dan psikis seseorang.
2. Agama dapat memberikan terapi mental bagi manusia dalam menghadapi kesukaran-kesukaran dalam hidup. Seperti pada saat menghadapi kekecewaan-kekecewaan yang kadang dapat mengelisahkan bathin dan dapat membuat orang putus asa. Disini agama berperan mengembalikan kesadaran kepada sang pencipta.
3. Agama sebagai pengendali moral, terutama pada masyarakat yang menghadapi problematika etis, seperti perilaku seks bebas (untuk konteks sekarang Narkoba dan yang paling mutakhir sindrom politik, ekonomi dan budaya, Pen) (Zakiah Darajat;1982)

Zakiah lebih menekankan fungsi psikis dari agama, sedangkan Nico Syukur Dister disamping mengemukakan fungsi emotif-afektif dan fungsi sosio-moral dari agama, juga menambahkan fungsi intelektual-kognitif yaitu Agama sebagai sarana untuk memuaskan intelek manusia manakala manusia diliputi pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya fundamental. Sebagai misal ketika mereka bertanya tentang hakekat penciptaan dan tujuan keberadaan mereka di muka bumi ini. Nico menjelaskan ada dua sumber kepuasan dapat ditemukan dalam agama oleh intelek, yaitu pertama, agama dapat menyajikan pengetahuan yang sifatnya rahasia. Kedua, memberikan kepuasan dalam pertanyaan-pertanyaan etis (pen: teleologis).

Membincang tentang agama, signifikansi dan urgensinya, maka satu hal yang mesti kita ingat bahwa walaupun agama adalah sesuatu yang inheren dalam kemanusiaan manusia tetapi agama -bukan sesuatu yang instan- harus dipupuk dan dibuat sedemiki-

an rupa agar agama yang terdapat kearifan didalamnya mampu benar-benar manifest dalam kedirian manusia. Artinya sikap keberagamaan ideal tidak jadi dengan serta merta, *sim salabim*. Ia inheran dalam upaya yang sistematis dan terencana, sebagaimana Islam mengajarkan kepada ummatnya bahwa pendidikan tentang agama sudah mesti dimulai sejak dalam kandungan dan baru berakhir saat ajal datang. Dari sini dapat difahami bahwa keberagamaan adalah proses, dan pendidikan (dalam pengertian luas, baik formal, in formal dan non formal) sebagai wadah melakukan transformasi nilai menjadi sangat besar perannya dalam mentransformasikan nilai-nilai dan spirit keagamaan dalam rangka menjadi seorang yang beragama secara sebenarnya. Oleh sebab itu pula, doktrin Islam begitu mulia mengangkat tema pendidikan, sebagaimana yang dapat kita lihat pada ayat pertama yang diturunkan.

### URGensi PENDIDIKAN AGAMA

Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan pemberi corak dalam kehidupan kemanusiaannya kelak. Oleh karenanya kemudian, Islam menggariskan bahwa pendidikan adalah salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita muslim, dan berlangsung selama seumur hidup (*Life long education*). Islam juga mengajarkan kepada ummatnya, bagi siapa yang ingin akan kebahagiaan di dunia dan akhirat, tidak ada jalan lain terkecuali dengan ilmu pengetahuan yang didapat melalui proses belajar mengajar, dalam artian yang tidak terbatas. Yakni segala bentuk kegiatan yang berfungsi sebagai upaya pendewasaan generasi muda sehingga dapat melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya. Demikian pula bahwa Islam mengajarkan bahwa untuk belajar dapat dilakukan di mana pun, kapan pun dan oleh

siapa pun, tanpa ada garis demarkasi ideologis, primordial dan sebagainya.

Zuhairini<sup>5</sup> dengan mengutip pendapat John Dewey dan Rupert C. Lodge menjelaskan bahwa kedudukan dan fungsi pendidikan yang begitu strategis bagi kehidupan manusia secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan umat manusia. Bahkan pendidikan serta proses hidup dan kehidupan manusia itu berjalan serempak, tidak terpisah antara satu dengan lainnya –*life is education, and education is life*– yang dilakukan melalui transmisi baik dalam bentuk informal, formal maupun non formal. Pernyataan ini sebenarnya mengisyaratkan bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, tetap memerlukan adanya pendidikan. Dalam konsep teoritik yang lebih spesifik seperti yang diungkapkan oleh para *behaviorist*, bahwa belajar adalah perlu dalam rangka perubahan tingkah laku.

Dalam konteks kompleksitas problematika yang dihadapi oleh manusia dan arti penting sebuah pendidikan, maka kita mungkin dapat memulai dari pintu pendidikan berbasis keagamaan. Pendidikan seperti yang banyak diartikan para pakar, adalah suatu proses untuk melakukan transformasi pengetahuan dan nilai-nilai dalam rangka menjadikan manusia dewasa. Dalam konteks ini, ketika kita ingin menjadikan agama sebagai basis proteksi bagi penyakit social yang akan meronrong, maka pendidikan adalah menjadi pilihan sebagai instrumen untuk melakukan transformasi terhadap kearifan-kearifan yang terdapat dalam agama dalam rangka menjadikan manusia dewasa dalam bimbingan Ilahiyah. Aksentuasi nilai-nilai Ilahiyahlah yang

<sup>5</sup> Lebih jelasnya lihat Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. II, 1995.



dirasa sangat tepat dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Oleh sebab itu sangat tepat kalau undang-undang sistim pendidikan nasional Indonesia kemudian menekankan pentingnya pendidikan agama diberikan disemua jenjang, jenis dan jalur pendidikan, seperti yang tercantum dalam pasal 13 ayat 1A yang menyatakan: setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Ini semua tidak lain dalam rangka menjadikan pendidikan sebagai proses yang akan menghasilkan out put yang lebih bermoral, beretika dan bermartabat dalam tiap tindak praktis yang dilakukannya. Tetapi yang perlu dicatat adalah bahwa pendidikan agama yang dimaksud bukan hanya mengajarkan doa dan tata cara ibadah kepada Sang Khaliq, namun diharapkan akan mampu berperan aktif untuk mendorong anak didik lebih maju, serta untuk kehidupan yang lebih santun dengan landasan etika social yang benar. Diharapkan pula bahwa pendidikan agama mampu menjadi pilar utama sebagai bagian dari pendidikan secara umum untuk membangun etika sosial kebangsaan.

Pendidikan agama yang dimaksud pada ranah ini tentu adalah pendidikan yang menjadikan agama sebagai dasar atau fondasi bagi konstruk system pendidikan nasional dan menjadikan spirit agama sebagai ruh dalam proses pendidikan yang dilakukan secara praktis.

## **PENDIDIKAN AGAMA DI KELUARGA**

Pendidikan tidak mesti selamanya dimaknai dengan belajar di dalam kelas (pendidikan jalur formal), karena ia hanya memberikan semacam landasan kepada manusia. Proses belajar yang sesungguhnya ialah di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat tat-

kala manusia berhubungan satu dengan lainnya (pendidikan jalur non formal) dan dimulai pertama dan terutama sekali di rumah/keluarga (jalur informal). Dalam masyarakat itulah, setiap individu manusia belajar mengenai hidup, dan bagaimana cara mengatasi problematika kehidupan. Menurut Jean Piaget, bahwa ada dalam tahap perkembangan moral individu dimana ia sangat dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya. Standar baik dan buruk terdapat apa apa yang diyakini dan berlaku dalam masyarakat tersebut. Oleh sebab itu kesadaran moralitas sesungguhnya berkembang dari sini; keluarga dan lingkungan sosial.

Bagi orang tua mendidik anaknya adalah suatu yang tak dapat dihindari, karena ia adalah kodrat. Dalam doktrin Islam, peran ini sangat gamblang dijelaskan oleh Allah dalam Al-qur'an, juga Hadist bahwa orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pendidikan anak-anak mereka. Dalam surat *At-Tahrim ayat 6* Allah berfirman: "*Wahai umat yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari ancaman api neraka*". Demikian juga hadist Nabi, "*Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani dan Majusi*".

Kewajiban seperti ini tentunya punya arti significant, karena keluarga adalah lingkup terkecil dalam satu komunitas masyarakat. Oleh sebab itu baik dan buruknya masyarakat tentu sangat ditentukan oleh setiap individu didalamnya, dan individu adalah bagian yang takkan mungkin dipisahkan dari satu keluarga. Tetapi karena orang tua sendiri punya banyak keterbatasan, tentu hal ini tak dapat dilakukan secara sendiri, dan oleh sebab itu perlu pendelegasian.baik secara perorangan ataupun kelembagaan.

Walaupun amanah ini diperkenankan

untuk didelegasikan, tetapi orang tua tetap bertanggung jawab terhadap pendidikan agama anak-anak mereka, dan oleh karenanya dalam hal pendelagasian orang tua mesti selektif memilihkan, baik dari segi keilmuan, integritas, kridebilitas orang atau institusi yang didelegasikan.

Berbicara tentang pendelgasian pendidikan, maka disinilah peran kita dalam entitas masyarakat yang tak terpisahkan, bahwa kita semua ikut bertanggung jawab melaksanakan proses pendidikan generasi penerus. Peran mendidik ini dapat kita ejawantahkan baik secara perorangan maupun kelembagaan, baik melalui jalur formal, informal ataupun non-formal.

Adapun aspek prioritas dalam pendidikan agama yang diberikan dalam keluarga dan masyarakat dalam rangka pembentukan *insan kamil*, sebagaimana diilustrasikan secara berturut-turut dalam Qs. Luqman, ayat 12-19 adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan terhadap aspek Keimanan kepada Allah SWT (Aqidah).
2. Pendidikan terhadap aspek Ibadah, baik yang Mahdhoh maupun qhgoiru Mahdhoh.
3. Pendidikan dalam aspek Akhlakul Karimah.
4. Pendidikan pada aspek keterampilan.

Keempat aspek adalah prinsip utama yang tentunya perlu pengembangan yang menyesuaikan terhadap kondisi yang berlaku, dan yang jelas prinsip ini niscaya untuk disampaikan secara sinergis, tidak dipisah-pisahkan atau diprioritaskan salah satunya.

## PENUTUP

Adalah sebuah keniscayaan bahwa agama adalah sesuatu yang tak dapat dipisahkan dalam diri kemanusiaan, walau bagi seorang atheis sekalipun. Apalagi jika dikorelas-

ikan dengan kompleksitas persoalan yang di hadapi oleh manusia, maka agama menjadi manifest, karena agama mampu memberikan alternatif-alternatif solusi terhadap persoalan dimaksud. Hanya yang perlu kita ingat meskipun agama adalah sesuatu yang inheren, ia juga mutlak di proses sehingga agama dapat terinternalisasi pada diri penganutnya. Dalam konteks ini maka pendidikan adalah wadahnya, karena dalam pendidikan dilakukan transformasi nilai, informasi dan wacana. Oleh karena itu bagi kita tidak ada pilihan lain kecuali memperhatikan pendidikan agama bagi generasi penerus, dan itu dapat kita mulai dari lingkup terkecil yakni dalam keluarga kita sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Zuhairini, dkk., (1995), *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakiah Darajad, (1976), *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang
- Komaruddin Hidayat & Wahyuni Nafis, "Agama Masa Depan, perspektif filsafat perennial", Jakarta, Paramadina.
- Harold H. Titus dkk, (1984), *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Hikmat Budiman, (1997), *"Pembunuhan yang selalu gagal"*, Jogjakarta, Pustaka pelajar.
- Franz Magnis Suseno, (1995), *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Cet. IV, Yogyakarta: Kanisius.